

Keterlambatan Bahasa pada Anak Usia 3–5 Tahun: Studi Faktor Biologis, Sosial, dan Teknologi dalam Perkembangan Bahasa

Dia Ananda Putri¹, Kezia Tarila Rubina Br Sitepu², Icut Aprilla³, Nabilla Agustina Batu Bara⁴, Tesalonica Evelin Sitorus⁵, Filomena Nova Julianti Sinurat⁶, Chintiah Lafaezah Sihalo⁷, Rosmawaty Harahap⁸, Hidayat Herman⁹

¹⁻⁹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nabilla Agustina Batu Bara

nabilaagustinabatubara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab keterlambatan bahasa pada anak usia 3–5 tahun ditinjau dari aspek biologis, sosial, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga anak yang mengalami keterlambatan bahasa dan orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, yaitu kondisi biologis seperti kelahiran prematur dan gangguan organ artikulasi, faktor sosial berupa minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, serta faktor teknologi berupa penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pendampingan. Namun, stimulasi verbal aktif, kegiatan bercerita, dan pembatasan waktu penggunaan gadget terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam memberikan stimulasi bahasa dan pengawasan penggunaan teknologi untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *keterlambatan bahasa, anak usia dini, faktor biologis, sosial, teknologi.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan diri. Kemampuan berbahasa berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional anak, serta menjadi dasar bagi kemampuan literasi dan akademik di masa sekolah. Pada rentang usia 3–5 tahun, anak berada pada masa kritis pemerolehan bahasa di mana perkembangan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berinteraksi sosial meningkat secara pesat melalui kegiatan bermain dan percakapan sehari-hari (Budiarti & Kartini, 2023). Namun, tidak semua anak berkembang sesuai tahapan usianya. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan bahasa (*speech delay*), ditandai dengan kemampuan berbicara yang jauh di bawah rata-rata, kesulitan merangkai kalimat, atau bahkan belum mampu mengucapkan kata dengan jelas pada usia yang seharusnya sudah fasih. Kondisi ini, bila tidak ditangani sejak dini, dapat berdampak serius terhadap kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan prestasi akademik anak di masa depan.

Fenomena keterlambatan bahasa pada anak usia dini semakin meningkat dalam konteks kehidupan modern. Perubahan pola pengasuhan, tuntutan ekonomi yang

membuat orang tua kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian Muslimat et al. (2020) menunjukkan bahwa kombinasi antara gangguan fisiologis, kurangnya stimulasi sosial, dan penggunaan gadget secara berlebihan memperparah kondisi keterlambatan bahasa. Di era digital, banyak anak lebih sering berinteraksi dengan layar daripada dengan manusia, sehingga kesempatan untuk belajar bahasa melalui percakapan langsung menjadi berkurang. Padahal, masa prasekolah merupakan masa emas (golden age) di mana sistem saraf anak sangat plastis dan responsif terhadap rangsangan bahasa. Apabila pada tahap ini anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai, perkembangan kemampuan bahasanya berpotensi tertinggal jauh dari teman sebayanya.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami keterlambatan bahasa pada anak usia 3–5 tahun secara lebih komprehensif. Kajian ini menyoroti tiga aspek utama yang saling berinteraksi: faktor biologis (kondisi fisik dan neurologis anak), faktor sosial (lingkungan keluarga, pola asuh, dan interaksi sosial), serta faktor teknologi (intensitas dan pola penggunaan gadget). Melalui pendekatan wawancara langsung dengan anak dan orang tua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab dominan keterlambatan bahasa serta memberikan rekomendasi konkret mengenai intervensi dini yang dapat dilakukan keluarga. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan strategi stimulasi bahasa yang efektif di tengah pengaruh sosial dan teknologi masa kini.

Kajian Teori

Teori psikolinguistik menyatakan bahwa bahasa merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan biologis manusia dan rangsangan sosial (Dardjowidjojo, 2014). Dalam otak, area Broca dan Wernicke memiliki peran krusial dalam produksi dan pemahaman bahasa. Jika salah satu dari area tersebut mengalami gangguan, anak bisa mengalami kesulitan berbicara (Arti, 2021). Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang memberikan stimulasi bahasa secara terus-menerus. Dalam hal ini, keterlambatan bahasa bisa menjadi indikasi adanya gangguan neurologis atau kurangnya stimulasi sosial pada masa awal kehidupan anak.

Arti, (2021) mengungkapkan bahwa faktor fisiologis seperti kelemahan organ artikulasi dan gangguan pendengaran dapat memengaruhi kejelasan pengucapan fonem. Studi pada anak berusia lima tahun menunjukkan bahwa pelafalan yang tidak jelas dapat menghambat interaksi sosial dan menurunkan kepercayaan diri saat berkomunikasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fitriyani et al. (2019), yang menunjukkan bahwa gangguan fonologi memiliki dampak langsung pada kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, intervensi dini melalui latihan artikulasi dan stimulasi verbal sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bicaranya secara optimal.

Dalam penelitian fonologis yang dilakukan oleh Ngaeni et al. (2024), ditemukan bahwa anak-anak berusia empat tahun yang mengalami keterlambatan berbicara menunjukkan fenomena seperti kontraksi, penghilangan, dan penambahan fonem. Kurangnya komunikasi dengan orang tua diidentifikasi sebagai penyebab utama masalah ini. Temuan ini menekankan pentingnya interaksi verbal langsung dalam proses pemerolehan bahasa. Penelitian lain oleh Novianti et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung dapat mencegah dan mengurangi

risiko keterlambatan berbicara. Dukungan emosional, waktu interaksi, dan pola asuh yang responsif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkembangan bahasa anak usia dini.

Dari sudut pandang sosial, lingkungan keluarga menjadi faktor dominan. Budiarti & Kartini (2023) mengungkapkan bahwa anak yang kurang mendapatkan stimulus verbal dan dukungan emosional dari keluarga lebih berisiko mengalami keterlambatan berbicara. Pola asuh permisif dan gaya hidup modern sering kali mengurangi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian oleh Siregar et al. (2023) menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam interaksi sehari-hari serta penggunaan gadget tanpa pendampingan memperburuk keterlambatan bahasa pada anak prasekolah. Anak yang jarang terlibat dalam komunikasi dua arah cenderung memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan memahami instruksi verbal.

Faktor teknologi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa. Penelitian Anggrasari & Rahagia (2020) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan komunikasi dua arah. Anak-anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada berinteraksi secara aktif. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurhikmah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa anak berusia 3–5 tahun yang menggunakan gadget lebih dari dua jam per hari cenderung mengalami keterlambatan dalam meniru dan memproduksi kata. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial tatap muka guna mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Muslimat et al. (2020) menekankan bahwa keterlambatan bahasa harus dilihat sebagai masalah multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan budaya teknologi. Pendekatan yang melibatkan orang tua, guru, dan ahli sangat diperlukan agar anak mendapatkan stimulasi yang tepat. Dalam konteks ini, Novianti et al. (2024) menekankan bahwa peran keluarga tidak hanya sebagai pemberi kasih sayang, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam komunikasi. Dengan dukungan emosional, verbal, dan instrumental, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, keterlambatan bahasa dapat diminimalkan melalui sinergi antara faktor biologis, sosial, dan teknologi yang seimbang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab keterlambatan bahasa pada anak usia 3–5 tahun berdasarkan aspek biologis, sosial, dan teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui pengalaman langsung anak dan orang tua. Menurut Mahsun (2020), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengamati gejala secara alamiah tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan autentik.

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam antara peneliti, anak, dan orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bahasa. Sumber data primer berasal dari tiga anak usia 3–5 tahun beserta orang tua mereka. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) kepada anak dan orang tua. Wawancara kepada orang tua bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi biologis anak, riwayat kesehatan, kebiasaan

berkomunikasi di rumah, dan durasi penggunaan gadget. Wawancara dengan anak dilakukan menggunakan metode bermain dan percakapan sederhana untuk mengamati kemampuan ekspresif dan reseptif bahasa.

Data hasil wawancara direduksi, dikategorikan berdasarkan tiga aspek utama (biologis, sosial, dan teknologi), lalu dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tujuh temuan utama berdasarkan wawancara mendalam terhadap tiga anak usia 3–5 tahun yang mengalami keterlambatan bahasa dan orang tua mereka. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti tiga aspek utama: faktor biologis, sosial, dan teknologi yang saling berinteraksi dalam memengaruhi perkembangan bahasa anak.

1. Faktor Biologis

Dua anak menunjukkan keterlambatan yang disebabkan oleh faktor biologis. Berdasarkan hasil wawancara, anak pertama memiliki riwayat keterlambatan bicara sejak usia dini akibat kelahiran prematur, di mana proses perkembangan motorik halus dan koordinasi otot bicara berlangsung lebih lambat dibanding anak seusianya. Orang tua menjelaskan bahwa anak baru mulai mengucapkan kata pertama pada usia hampir tiga tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterlambatan dalam kematangan sistem saraf pusat yang berperan dalam kontrol gerak artikulasi.

Sementara itu, anak kedua mengalami kelainan pada organ artikulasi, yaitu lidah pendek (*ankyloglossia*) yang menyebabkan pelafalan beberapa fonem menjadi tidak jelas. Anak sering kali mengulang kata dengan artikulasi yang tidak sempurna, seperti mengganti bunyi /r/ menjadi /l/ atau menghilangkan bunyi akhir pada kata. Gangguan pada sistem saraf dan organ bicara dapat menghambat kemampuan anak dalam memproduksi bunyi secara tepat. Hambatan biologis semacam ini berpengaruh langsung pada keterampilan fonologis anak dan menghambat perkembangan bahasa ekspresif pada usia prasekolah.

2. Faktor Kognitif dan Pematangan Otak

Salah satu anak memperlihatkan keterlambatan dalam menyusun kata menjadi kalimat meskipun memahami maksud pembicaraan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak tersebut baru mampu menggabungkan dua kata sederhana pada usia empat tahun dan sering lupa terhadap kata yang baru dipelajari. Orang tua mengaitkannya dengan lambatnya perkembangan daya ingat dan fokus anak. Temuan ini sejalan dengan kajian Muslimat et al. (2020) yang menjelaskan bahwa keterlambatan fungsi kognitif atau pematangan otak dapat berdampak langsung terhadap kemampuan anak dalam memproses bahasa dan menyusun struktur kalimat. Dengan demikian, keterlambatan bahasa tidak hanya terkait faktor fisiologis, tetapi juga kemampuan mental dan daya tangkap anak terhadap stimulus linguistik.

3. Faktor Sosial dan Lingkungan Keluarga

Semua orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu berinteraksi dengan anak menjadi kendala utama dalam perkembangan bahasa. Anak lebih banyak berinteraksi dengan pengasuh atau televisi dibanding berbicara dengan orang tua. Wawancara menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga cenderung bersifat satu arah, seperti memberi perintah atau larangan, bukan dialog dua arah yang kaya kosakata. Kondisi ini

menyebabkan anak kurang terlatih mengekspresikan gagasan. Kurangnya stimulasi verbal dari keluarga merupakan penyebab dominan keterlambatan bahasa pada anak usia dini. Pola komunikasi yang pasif menyebabkan lemahnya kemampuan ekspresif anak serta keterbatasan penguasaan kosakata.

4. Pola Asuh dan Stimulasi Bahasa

Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, atau diajak bermain peran menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding anak yang hanya diberi tontonan digital. Dalam wawancara, salah satu orang tua menyebut bahwa kegiatan membacakan cerita sebelum tidur membantu anak mulai meniru pelafalan kata dengan lebih jelas. Hal ini mendukung teori psikolinguistik Dardjowidjojo (2014), bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara optimal melalui interaksi langsung yang melibatkan makna dan konteks sosial. Aktivitas komunikasi yang hangat dan interaktif terbukti mampu menstimulasi kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif anak.

5. Faktor Teknologi (Gadget)

Semua anak dalam penelitian ini menggunakan gadget antara dua hingga empat jam per hari. Berdasarkan wawancara, anak lebih sering menonton video kartun di YouTube tanpa pendampingan. Orang tua menyebutkan bahwa setelah terbiasa menonton, anak menjadi lebih pendiam dan jarang merespons ketika diajak berbicara. Fenomena ini menunjukkan bahwa paparan media digital yang berlebihan menghambat komunikasi dua arah dan membuat anak lebih pasif secara verbal. Penggunaan gadget yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan bicara anak karena anak hanya menerima input bahasa tanpa kesempatan untuk memproduksinya. Dengan demikian, penggunaan gadget tanpa pengawasan menjadi salah satu faktor eksternal dominan dalam keterlambatan bahasa anak.

Sebagai bentuk tindak lanjut, para orang tua mulai mengurangi durasi penggunaan gadget dan menggantinya dengan kegiatan interaktif seperti bercerita, menyanyi, dan berbicara sambil bermain. Salah satu orang tua melaporkan bahwa setelah dua minggu rutin bercerita dan berinteraksi langsung, anak mulai menirukan kata baru dan mampu mengucapkannya dengan lebih jelas. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak. Keterlibatan aktif orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan perkembangan bahasa anak. Selain itu, stimulasi positif dari lingkungan dan pembatasan paparan teknologi terbukti membantu mempercepat proses pemerolehan bahasa pada anak dengan keterlambatan ringan.

Simpulan

Keterlambatan bahasa pada anak usia 3–5 tahun disebabkan oleh perpaduan faktor biologis, sosial, dan teknologi. Faktor biologis seperti kelahiran prematur dan gangguan organ artikulasi berpengaruh pada kemampuan anak memproduksi bunyi dengan jelas. Dari aspek sosial, kurangnya interaksi verbal antara orang tua dan anak membuat kemampuan ekspresif anak tidak berkembang optimal. Sementara itu, penggunaan gadget berlebihan menyebabkan anak lebih pasif secara verbal karena kurang berlatih berkomunikasi dua arah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stimulasi verbal aktif dari orang tua, seperti bercerita, bermain peran, dan membatasi penggunaan gadget, mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap. Dengan demikian, peran keluarga sangat penting sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membantu anak mengatasi keterlambatan bahasa di usia prasekolah.

Referensi

- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3–5 tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18–24.
- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan berbahasa anak usia lima tahun pada tataran fonetik kajian linguistik. *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 29–38.
- Budiarti, E., & Kartini, R. D. (2023). Penanganan anak keterlambatan berbicara menggunakan metode bercerita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 4(2), 112–120.
- Dardjowidjojo, S. (2020). *Echa Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fitriyani, A., Hidayat, R., & Lestari, M. (2019). Gangguan fonologi dan implikasinya terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 5(1), 44–53.
- Mahsun, M. S. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslimat, A. F., Lukman, & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara terhadap perilaku anak usia 3–5 tahun: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 1–6.
- Ngaeni, N., Zahra, L. A., & Putra, D. A. K. (2024). Keterlambatan berbicara aspek fonologi pada anak usia empat tahun. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 28–38.
- Novianti, S., Rohayati, N., & Arsyad, R. (2024). Analisis dukungan dan peran keluarga pada pendidikan anak usia dini dengan keterlambatan bicara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 62–72.
- Nurhikmah, A., Darwis, D., & Dewi, N. (2023). Dampak penggunaan gawai terhadap kemampuan bahasa anak usia 3–5 tahun di era digital. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 119–128.
- Siregar, N., Handayani, T., & Lubis, M. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUDIA)*, 4(3), 2490–2501.